

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pengalaman dan Pengetahuan RN, FR dan AL saat bekerja di Jalanan**

Dalam bab V ini akan memaparkan hasil dari penelitian kepada pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang dan juga pembahasan ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti yaitu bagaimana pemaknaan atas tindakan yang dilakukan pekerja anak jalanan perempuan yang mengalami kekerasan. Jawaban dari rumusan masalah tersebut berasal dari temuan peneliti di lapangan melalui observasi dan juga wawancara langsung kepada informan di Kota Malang.

Untuk menganalisa temuan-temuan yang ada di lapangan peneliti menggunakan analisis fenomenologi dan juga menggunakan teori Alfred Schutz membahas mengenai terbentuknya realitas sosial yaitu dari dunia keseharian, tindakan sosial dan makna. Dunia keseharian ini berupa pengalaman-pengalaman aktor selama hidup, serangkaian pengalaman ini juga terbentuk melalui kesadaran nyata dan kesadaran individual. Menyikapi suatu pengalaman lalu sang aktor memahami dan memaknai pengalaman tersebut lalu bertindak setelah melakukan berbagai macam penyesuaian atas pengalamannya juga pengalaman berupa tindakan orang lain. Berikut pengalaman hidup serta bentuk kekerasan yang terjadi di Kota Malang dan dialami oleh beberapa pekerja anak jalanan perempuan.

### **5.1.1. Ketertarikan RN, FR dan AL untuk Bekerja di Jalanan**

Pada sub bab ini akan dibahas ketertarikan RN, FR dan AL bekerja di jalanan, ketertarikan ini berdasarkan latar belakang yaitu kondisi dan situasi dari profil RN, FR dan AL. Informan penelitian pertama adalah RN berusia 15 tahun adalah pekerja jalanan perempuan yang bekerja di daerah jembatan fly over dekat terminal arjosari dengan tujuan awal untuk mendapatkan uang jajan pribadi. Informan kedua yaitu FR berusia 12 tahun bekerja di daerah Jalan Kaliurang Kota Malang dengan tujuan awal untuk uang saku sekolah dan AL merupakan pekerja jalanan perempuan yang berusia 15 tahun dan bekerja di daerah Pulosari dengan tujuan awal hanya ikut-ikutan teman di daerah tempat tinggalnya. Menurut Schutz *“actor are following a strategy in interactions to refer to similar subjective experiences”* (Schutz dalam Etrnodt, 2008). Aktor adalah yang melakukan interaksi dengan individu lain dan berdasar pada pengalaman subjektif yang dimiliki. Jadi bisa dikatakan bahwa terciptanya hubungan sosial karena adanya rujukan bahwa pengalaman subjektif individu mempunyai tema yang sama.

Aktor dalam penelitian ini adalah RN, FR dan AL sebagai anak perempuan yang bekerja di jalanan Kota Malang. Aktor ini memiliki pengalaman subjektif yaitu pengalaman ketika sebelum memutuskan bekerja di jalanan Kota Malang. Lahir dari keluarga yang lemah secara ekonomi serta tinggal di lingkungan yang mayoritas hidup menjadi pekerja jalanan. Ketika aktor memiliki pengalaman kondisi atau latar

belakang yang sama untuk memilih bekerja di jalanan namun akan muncul skema pengalaman yang berbeda dalam pemaknaannya. Mengenai ketertarikan memilih bekerja di jalanan adalah suatu pilihan yang sudah ditetapkan sebelum melakukan tindakan tersebut. Pilihan yang sudah ditetapkan yaitu untuk mendapatkan nilai manfaat terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi atas kondisi yang dialami aktor. Schutz sangat percaya bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap konstruksi individu terhadap realitas. Schutz mencoba mengatakan bahwa realitas bagi individu sangat bergantung pada apa yang dipelajari individu itu dalam proses interaksi sosial atau budaya yang terjadi (Djuarsa, 1994: 375- 376).

### **5.1.2 Pemaknaan Bekerja di Jalanan sebagai Anak Perempuan**

Menurut Giddens (2010) Schutz memaparkan makna melekat pada pengalaman. Maka yang dimaksud Schutz secara definisi mengarahkan pandangan seseorang pada pengalaman individu. Pemaparan pengalaman ‘yang terpilih’ akan memiliki pemaknaan dan mempunyai arti yang mendalam bagi individu. Pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang memiliki pemaknaan atas dirinya, Bagi mereka perempuan itu adalah makhluk yang secara kasat mata memiliki ciri fisik yang berbeda dan juga berbeda secara berpenampilan. Selain itu perempuan dan laki-laki memiliki ranah kerja yang berbeda dengan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan yang berinisial RN dari hasil wawancara sebagai berikut:

*”yaopo see mbak, arek wedok iku yo rambute dowo, ayu, lek biyen aku sekolah gawe rok lak lanang celonoan ta yo. lek lanang iku ngganteng tapi sing elek yo akeh hahah”* (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

“gimana sih mbak, anak perempuan itu ya rambutnya panjang, cantik, kalau aku dulu sekolah pakai rok kalau laki-laki kan pakai celana. Kalau laki-laki itu ganteng tapi yang jelekjuga banyak haha”  
(wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa menurut RN perempuan memiliki ciri dan bentuk fisik yang berbeda, selain itu cara berpenampilan dan juga cara berpakaian perempuan berbeda dengan laki-laki pernyataan RN tersebut juga didukung oleh pernyataan AL bahwa perempuan bisa mengalami menstruasi dan memiliki bentuk tubuh yang berbeda seperti memiliki payudara. Berikut pernyataan informan AL sesuai hasil wawancara:

*“wedok iku opo yo mbak, ayu trus lek wedok iku halangan, samean lak iyo se mba nduwe susu hahah, kalem koyok aku mbak. Opo maneh yo? yo ngono wes mbak”* (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

“Perempuan itu apa ya mbak, cantik, terus berhalangan (menstruasi), kamu kan juga mba punya p\*yud\*\*\* hahah, kalem seperti aku apa lagi ya? Ya begitu itu mbak” (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

Sedangkan menurut informan FR, perempuan itu tidak hanya berbeda secara bentuk fisik dan penampilan. selain berbeda secara fisik dengan laki-laki, perempuan memiliki sifat yang lebih lemah yaitu ditandai dengan suka menangis sebagai bentuk sensitivitas serta adanya ranah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya takdir lah kak lek lahir jadi perempuan itu, perempuan itu cantik. Apa lagi yo kak, biasane kalau perempuan itu nangisan, endel (centil) ..... lek misal ibuk iku masak karo umbah-ubah tapi lek ayah kerja”.  
(wawancara pada tanggal 14/06/2017)

Selain pandangan tentang perempuan informan RN, AL dan FR juga memiliki pandangan bagaimana jika perempuan bekerja dan pandangan mereka berbeda antara satu dan lainnya. FR yang memiliki pernyataan sebagai berikut sesuai hasil wawancara:

“ ndak papa lek anak perempuan bekerja kak, sama ibuk lo boleh kok, ya kalau menurutku ya gak papa. Tapi emang kalau ibuk biasanya kan di rumah kak gak kerja. Zahra ini lo kak ya kerja...zahra sebelah rumah ini lo yo biasanya ngamen sama aku”. (wawancara pada tanggal 14/06/2017)

Dari pernyataan FR tersebut perempuan yang bekerja itu adalah bentuk dari sebuah pilihan. Menurut FR sesuai pengalaman dari keluarga yaitu ibunya tidak bekerja dan memilih menjadi Ibu rumah tangga menyelesaikan pekerjaan di ranah domestik. Walaupun keadaan seperti itu FR memilih untuk bekerja selagi diijinkan oleh orang tuanya dan FR bekerja menjadi pengamen bersama tetangganya yang bernama Zahra. Jika dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya ketiga informan ini, sebagian besar anak-anak memilih untuk bekerja menjadi pekerja jalanan. Selain pernyataan FR tentang perempuan, begitu juga dengan pernyataan informan AL yang mendukung pernyataan FR bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja. Berikut pernyataannya sesuai hasil wawancara:

*“lek bekerja yo gak popo mbak, lek kuat kerjo yo monggo. Lanang wedok podo kerjone lek jaman saiki mbak. Ben cepet sogeh lak kudu kerjo koyok jaran ta mbak”*. (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

“ kalau bekerja ya tidak apa-apa mbak, kalau kuat untuk bekerja ya silahkan. Laki-laki dan perempuan sama sama kerjanya kalau jaman sekarang mbak. Biar cepat kaya kan harus kerja kayak kuda kan mbak”.

(wawancara pada tanggal 08/06/2017)

Selain itu bagi ketiga informan RN, FR dan AL menjadi pekerja jalanan atau pengamen bukan merupakan hal yang memalukan. Bagi mereka menjadi pengamen adalah pilihan yang mudah ketika mereka belum siap untuk menjadi pekerja yang terikat, berikut pernyataan RN yang mewakilkan penjelasan diatas sesuai hasil wawancara:

*“Gak popo mbak kerjo ndek embong sing penting lak halal ta mbak timbange nyolong opo ngerampok hayo. Lek aku ngamen iki ancene sek durung siap lek misal melok kerjo karo uwong. Yo ancen sek ngene ngene ae mbak”*

“Tidak apa-apa mbak kerja di jalanan yang penting kan halal mbak daripada mencuri atau merampok hayo. Kalau aku mengamen ini memang karena belum siap kalau misalnya ikut kerja dengan orang. Ya memang masih begini begini aja mbak”

### **5.1.3 Pengalaman RN, FR dan AL diperlakukan Dalam Keluarga**

Pengalaman akan menuntut individu untuk memahami satu sama lain. Serangkaian tindakan yang telah dicapai atau dalam hal ini adalah skema pengalaman dan dapat diidentifikasi dalam serangkaian tema dan horizon (Schutz dalam Gidden, 2010). Tema yang di temukan dalam penelitian ini adalah skema yang di paparkan oleh infoman selain pandangan mereka tentang perempuan yang bekerja di jalanan, informan RN, FR dan AL juga memaparkan bagaimana kondisi perempuan di keluarga mereka. Setiap individu dalam kehidupannya mempunyai pengalaman dan akan membentuk skema (Schutz dalam Ferguson 1962:230). Pengalaman pengalaman masing-masing individu pekerja anak jalanan perempuan akan membuat

skema untuk mereka bertindak selama mereka bekerja di jalanan. Skema tersebut akan membentuk struktur kesadaran individu,

Berikut pemaparan informan RN sesuai hasil wawancara:

*“Lek wedok sing kerjo ndek keluarga yo aku karo ibuk tok kabeh lak lanang mbak, lek aku ngamen biasane ibuk sing ngemong Adam. Kadang lek pas wayah ibuk nggolek rongsokan Adam dititipno nang tonggo sedelut”*

“Kalau perempuan yang bekerja di keluarga ya aku dan ibuk saja, semuanya kan laki-laki. Kalau aku ngamen biasanya ibuk yang merawat Adam. Kadang kalau pas waktunya ibu mencari barang rongsokan adam dititipkan ke tetangga sebentar”

Makna dari ucapan informan RN adalah perempuan di dalam keluarganya semua memilih bekerja. RN yang menjadi pengamen dan Ibunya tetap meluangkan waktunya untuk menjadi pengepul barang rongsokan walaupun sedang memiliki tugas untuk merawat cucunya yang bernama Adam yang tidak lain adalah anak dari RN. AL memiliki nasib yang hampir sama dengan RN yaitu perempuan dalam keluarganya yang bekerja adalah Ibunya sebagai pemulung dan AL sebagai Pengamen. Sedangkan informan FR adalah satu-satunya perempuan yang bekerja dalam keluarganya. Semua saudaranya laki-laki dan Ibunya tidak bekerja melainkan menjadi ibu rumah tangga berikut pernyataan dari FR sesuai hasil wawancara:

*“perempuan di rumah yang kerja aku tok, semuanya lak laki-laki”.*  
(wawancara pada tanggal 14/06/2017).

Pandangan informan tentang perempuan dan pekerja jalanan tidak terlepas dari pengalaman mereka di lingkungan keluarga, yaitu bagaimana perempuan dalam

lingkungan dan keluarga mereka diperlakukan oleh laki-laki seperti yang dijelaskan oleh informan RN sesuai dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“gak tau e mbak lek biyen bapak ngajar ibuk. Yo biasa ae mbak, lek misal salah yo diseneni kabeh masio aku karo budi lek salah yo diseneni tapi yo gak sing yaopo-yaopo mek dikandani tok”*(wawancara pada tanggal 11/06/2017)

“tidak pernah e mbak kalau dulu bapak menghajar ibu. Ya biasa saja kalau slah ya dimarahi semua walaupun aku dan budi kalau salah juga dimarahi tapi ya gak yang bagaimana-bagaimana cuma dikasih tau saja (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Pernyataan RN di atas bermakna bahwa perempuan diperlakukan oleh laki-laki dapat dilihat dari perlakuan bapaknya semasa hidup. Bapak RN memperlakukan ibunya, dan memperlakukan RN serta adiknya sewajarnya dan sebagaimana mestinya peran bapak yaitu mendidik keluarga mereka ketika melakukan kesalahan. Pengalaman informan FR dan RN memiliki kesamaan bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan yaitu bagaimana bapaknya sewajarnya dan semestinya memperlakukan ibu sesuai peran dalam keluarga.

Berbeda dengan kedua informan lainnya, selain dari perlakuan bapaknya dalam keluarga RN juga memiliki pengalaman bagaimana perlakuan suaminya terhadap dirinya karena RN sudah memiliki suami dalam usia muda, berikut pernyataan RN dari hasil wawancara:

*“lek bojoku mau lak wes tak kandani mbak, gak tanggung jawab blas ngerti enak-enak e tok. Biyen lek ngamuk aku yo diajar, dikaplok mbak. Lek aku yo mek isok mbalese ngilokno terus minggat ... yo perkarane macem-macem mbak biyen tau bojoku chatingan karo*



*wedok liyo yo tak bales sisan, aku chatingan karo arek lanang trus tukaran diajar. (wawancara pada tanggal 11/06/2017)*

“kalau suamiku tadi kan sudah ku beri tahu mbak, tidak tanggung jawab sama sekali ngerti senang-senangnyanya saja. Dulu kalau marak aku ya di pukul, di tampar mbak. Kalau aku Cuma bisa membalas memaki terus kabur.... Ya perkaranya macam-macam mbak dulu pernah suamiku chatingan sama perempuan lainnya aku balas juga, aku chatingan dengan laki-laki trus bertengkar aku dihajar” (wawancara pada tanggal 11/06/2017).

Pernyataan RN diatas memiliki arti bahwa suaminya memperlakukan RN dengan kekerasan, suami RN kerap menampar RN jika bertengkar ataupun ketika RN melakukan kesalahan. Dalam fenomenologi untuk melihat makna di balik suatu fenomena diperlukan pengetahuan atau pandangan atas konsep diri, karena konsep diri merupakan bagian penting dibalik individu berperilaku. Menurut Schutz individu berada dalam keadaan sadar secara penuh saat melakukan tindakan, kesadaran individual dari pekerja anak jalanan perempuan memiliki ikatan dengan subjek. Tindakan yang mereka lakukan ini didasari oleh makna yang mereka miliki yaitu makna tentang perempuan yang bekerja di jalanan Kota Malang.

Selain memiliki makna tersendiri tentang anak perempuan bekerja, dari ketiga informan perempuan yang memilih untuk bekerja di jalanan Kota Malang mereka beranggapan bahwa menjadi pekerja jalanan bukanlah hal yang memalukan, kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka sangat biasa dengan adanya perempuan yang bekerja di jalanan. Kondisi tempat tinggal dan lingkungan mereka adalah daerah yang teridentifikasi oleh Dinas Sosial yang dipaparkan dalam bab sebelumnya tentang lokasi pekerja jalanan tinggal bahwa lokasi tempat tinggal

ketiga informan ini merupakan daerah kantong kemiskinan dimana dari ketiga daerah yaitu kecamatan sukun, kecamatan belimbing dan kecamatan kedung kandang merupakan lokasi di Kota Malang yang sebagian warganya memiliki mata pencaharian sebagai pengemis dan pemulung. AL yang tinggal di daerah Sukun, FR yang tinggal di daerah Muharto yaitu Kecamatan Kedung Kandang dan RN yang tinggal di daerah Arjosari masuk dalam kawasan belimbing.

#### **5.1.4 Pemaknaan Bekerja di Jalanan sebagai Anak Perempuan yang Menjadi Orang Tua Tunggal**

Pada perspektif Schutz makna yang dimaksud secara definisi mengarahkan pada pengalaman yang menjadi cara pandang memahami tindakan yang dilakukan oleh individu. RN yang memiliki pengalaman selama ini memaparkan bahwa seharusnya memiliki kewajiban untuk pemenuhan kebutuhan keluarga adalah suami atau ayah dari anaknya. Namun kondisinya saat ini Sehingga informan RN menganggap bekerja di jalanan sebagai seorang anak perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak adalah sebuah keterpaksaan.

*“Sakjane sing kudu kerjo iku lak lanang ta mbak, lek wedok lak biasane ndek omah masak umbah-ubah. Lek aku yo ancene nasib mbak bapak ku wes gaonok, aku karo Budi ngamen yo gawe ngewangi ibuk, lak sakaken ibukku ta mbak. Opo maneh lek saiki wes nduwe buntut, susune Adam iki opo gak dituku karo duwit durung popok karo sembarang sembarange yo kudu kerjo mbak wajib.”* (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

“Sebenarnya yang harus kerja itu kan laki-laki ya mbak. Kalau perempuan itu biasanya di rumah masak cuci-cuci. Kalau aku ini ya memang nasib mbak, bapak ku sudah tiada. Aku dan Budi ngamen ya untuk membantu ibu kan kasian ibukku mbak. Apalagi sekarang sudah

punya ekor. Susunya Adam ini apa ya tidak dibeli dengan uang belum lagi popok dan lain-lainnya ya harus kerja mbak wajib.” (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Dari pernyataan RN tersebut bermakna bahwa perempuan seharusnya bekerja di ranah domestik yaitu dalam lingkup rumah. RN menjelaskan bahwa pilihannya untuk bekerja menjadi pengamen adalah nasib yang harus dijalankan dengan terpaksa.

*...nduwe bojo supir gak tanggung jawab nyesel aku mbak.* (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Dari pemaparan informan RN di atas dapat dilihat bahwa makna dari bekerja di jalanan Kota Malang adalah sebuah keadaan yang memaksa dan didapatkan dari pengalamannya selama hidup. Salah satunya bentuk tidak tanggung jawab suami kepada keluarganya. Dan juga merupakan solusi dari bentuk penyesalan ketika memilih menikah dalam usia anak

### **5.1.5 Pemaknaan Bekerja di Jalanan sebagai Anak Perempuan yang Masih Bersekolah**

Makna bekerja di jalanan bagi informan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya yang tidak terpenuhi. Menurut Schutz (Wild, 1967) mengenai makna maka akan mengetahui pemahaman seseorang dalam melakukan tindakan individu dan juga terdapat motif tujuan di dalamnya. Makna bekerja di jalanan Kota Malang yang diutarakan FR terdapat motif tujuannya. Berikut paparan FR dari hasil wawancara:

“Iya kak kalau kerja ini ya buat uang saku kak sama tambahan bayar sekolah dan beli buku, duitnya semuanya aku kasihkan Ibuk” (wawancara pada tanggal 16/06/2017)

Bekerja di jalanan merupakan bentuk kewajiban anak untuk membantu orang tuanya. Selama informan FR bisa membagi waktu antara pekerjaannya di sekolah di rumah dan di jalanan bekerja di jalanan bukanla hal yang salah. Bekerja di jalanan merupakan salah satu bentuk tindakan dari beberapa refleksi pengalaman dari FR. Berikut wawancara dengan informan yang sesuai dengan pernyataan diatas:

“Iya kak sekolah dulu kalau pagi pulang nya jam 3 kak pulang sekolah ya ngewangi (membantu) ibuk nyapu-nyapu omah (rumah) nanti malam baru dianter karo mas (diantar dengan kakak) kadang yo ngangkot kerjanya pulang nya ya jam setengah 10 ngangkot kak” (wawancara pada tanggal 14/06/2017).

#### **5.1.6 Pemaknaan Bekerja di Jalanan sebagai Anak Perempuan yang Tidak Memiliki Ayah**

AL merupakan anak perempuan yang tidak memiliki ayah. dan Al memaknai bahwa bekerja di jalanan sebagai bentuk upaya untuk meringankan beban ibunya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada perspektif Schutz makna yang dimaksud secara definisi mengarahkan pada pengalaman yang menjadi cara pandang memahami tindakan yang di lakukan oleh individu. Menurut Schutz (Wild, 1967) mengenai makna maka akan mengetahui pemahaman seseorang dalm melakukan tindakan individu dan juga terdapat motif tujuan di dalamnya. AL yang menjadi pekerja anak perempuan jalanan sejak kelas 2 SD. Merasa bahwa bekerja di jalanan merupakan hal yang salah melainkan hal yang membuatnya bangga bisa membantu

ibunya. Sejak ayahnya meninggal pada saat AL kelas 5 SD AL jadi lebih sering mengamen di jalanan karena bagi AL ibunya yang di tinggal oleh ayahnya hanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang rongsokan berikut pernyataan informan sesuai dengan hasil wawancara :

*“sejak bapak wes gaonok aku yo bendino ngamen lek muleh sekolah mbak biyen kabeh dute tak kek no ibuk. Lek saiki dute yo tak gawe dewe saiki aku wes gak sekolah mbak kadang ngono yo nyesel sek pengen ngelanjutno tapi yo engkok sek ae lek wes niat tak ngelanjutno sekolah maneh (wawancara pada tanggal 08/06/2017)*

“sejak bapak sudah meninggal aku ya setiap hari ngamen kalau pulang sekolah mbak dulu semua duitnya aku kasihkan kepada ibu. Kalau sekarang duitnya saya pakai sendiri, aku sekarang sudah tidak sekolah mbak kadang ya menyesal masih ingin melanjutkan tapi ya nanti saja kalau sudah niat lagi untuk melanjutkan sekolah (wawancara pada tanggal 08/06/2017).

Ketika ayahnya meninggal AL melihat beban ibu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya bertambah berat dan AL memutuskan untuk tidak sekolah lagi setelah lulu SD. Dari berbagai pengalaman dan proses pemaknaannya selama hidup AL memilih untuk bekerja di Jalanan Kota Malang apapun yang terjadi. Karena bagi RN bekerja adalah sebuah kewajiban untuknya dalam mencapai taraf ekonomi yang cukup dan bentuk baktinya kepada orang tua. Kekerasan yang menimpanya bukan menjadikan dia takut untuk turun ke Jalanan Kota Malang melainkan menjadi pelajaran baginya untuk menangani dan upaya menhadapi jika selanjutnya mengalami tindak kekerasan lagi dari pihak manapun. Pengetahuan bekerja dan pantang menyerah itu dia dapat dari ibunya yang bekerja tanpa menyerah sebagai tulang

punggung keluarga yang berusaha membuat AL berkecukupan walau dalam sebenarnya dalam kondisi ekonomi yang kurang.

### **5.1.7 Pengalaman Mendapat Kekerasan Selama Bekerja di Jalanan**

Menurut Schutz (dalam Wild, 1967) dalam kehidupan sehari-hari kesadaran seorang individu terbagi dengan individu lain hingga kesadaran individu tidak bersifat pribadi seutuhnya melainkan sudah terbagi dengan kesadaran orang lain lalu menjadi satu bagian. Jadi kesadaran pekerja anak jalanan perempuan ketika mengalami kekerasan saat bekerja di jalanan tidak hanya satu bagian saja melainkan juga diserap dari tindakan-tindakan pihak lain yang juga bekerja di lokasi yang sama dengannya. Dari pengalaman-pengalaman oleh ketiga informan pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang. Schutz melihat bahwa realitas sosial itu berawal dari sebuah pengalaman dimana pengalaman tersebut berhubungan langsung dengan objeknya. (dalam Gidden,2010).

Menjadi pekerja jalanan merupakan cara yang cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja tanpa memiliki bakat atau keahlian yang khusus menjadikan pekerja anak-anak jalanan di Kota Malang selalu ada dan tak pernah ada habisnya setiap tahun. Menjadi pekerja jalanan tidak menutup kemungkinan untuk menarik anak-anak perempuan untuk melakoninya juga. Selama bekerja di jalanan anak-anak perempuan bertemu dengan berbagai macam orang yang juga mencoba peruntungannya untuk bekerja di jalanan. Mereka bekerja di tempat yang sama dengan orang-orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Sering kali anak-anak

perempuan pekerja jalanan bertemu dengan berbagai macam pihak yang dalam interaksinya tidak berjalan baik melainkan anak-anak perempuan pekerja jalanan tersebut mengalami kekerasan. Pengalaman-pengalaman kekerasan yang terjadi dan dialami oleh anak-anak perempuan bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dari hasil wawancara kepada informan yang pernah mengalami tindak kekerasan. Peneliti menemukan beberapa bentuk kasus kekerasan yaitu berupa perkelahian yang melibatkan adu fisik, ancaman saat bekerja, pencurian dan pelecehan seksual secara verbal ataupun ungkapan saja. Berikut ungkapan salah satu informan yang bernama RN pernah mengalami tindak kekerasan selama bekerja:

*“lek ndek embong kene lo mbak,... cedeke fly over biasane yo akeh arek-arek mbeleng. Kadang meneng meneng yo digudo.. biyen tau tukaran ndek kono mbak tapi mek bacotan gak sampek antem-anteman... mesoh-mesoh mbak hehe.. yo iku rebutan bis mbak disek-disek an aku biasane bis sing jurusan suroboyo. Kadang mudun sampek purwosari, jarang lek melu sampe bungur.... Yo lanang mbak sak pantaranku yo onok kadang yo sak duwuranku. (wawancara pada tanggal 11/06/2017)*

“ kalau di jalan raya sini loh mbak... dekat dengan fly over biasanya juga banyak anak-anak nakal. Terkadang diam-diam juga diganggu. Dulu pernah bertengkar disana mbak tapi Cuma adu mulut tidak sampai tinju-tinjuan.. Cuma umpatan umpatan kotor mbak hehe. Ya itu rebutan bis mbak dulu duluan aku biasanya bis yang jurusan Surabaya. Terkadang turun sampai purwosari jarang kalau ikut sampai ke bungur... ya laki-laki mbak se umuranku dan terkadang ya ada yang diatasku”. (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Selama bekerja di jalanan Kota Malang RN memilih lokasi di bawah Fly over Arjosari, selama bekerja atau mengamen di jalanan sana RN mempunyai pengalaman mendapatkan tindakan kekerasan berupa kekerasan secara verbal dimana RN

mendapatkan perlakuan kasar berbentuk umpatan, umpatan yang didapat RN diakibatkan pelaku ingin mendahului RN untuk mengamen di Bis antar kota jurusan Malang-Surabaya. Pelaku tersebut adalah anak laki-laki yang bekerja sebagai pengamen juga dan berusia seumuran dengan korban. Bentuk umpatan yang didapatkan RN sesuai pernyataannya adalah sebagai berikut:

*Yo Mesoh janc\*\*k tem\*\*\* kon\*\*\* iku mbak. Tapi saiki yo wes biasa lek de e ne ndishiki yo tak jarno* (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

“Ya umpatan kotor janc\*\*k tem\*\*\* kon\*\*\* itu mbak tapi sekarang ya sudah biasa kalau mereka mau duluan ya ku biarkan” (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Menurut pengakuannya RN sudah terbiasa menghadapi anak-anak laki-laki yang memperlakukannya seperti itu, yang melontarkan umpatan berbau seks seperti menyebutkan hubungan intim, kemaluan laki-laki dan juga kemaluan perempuan. Ririn memilih mengalah ketika diperlakukan seperti itu dan membiarkan pelaku jika ingin mendahului dan masuk ke dalam Bis antar Kota jurusan Malang-Surabaya untuk mengamen. Selama bekerja di Jalanan Kota Malang RN juga kerap merasa takut dan terancam ketika ada jaringan atau Razia dari Satuan Polisi Pamong Praja Untuk Ketertiban Kota Malang. Menurut informan, Satpol PP merupakan sosok yang menyeramkan dan membuatnya takut karena di mata informan satpol PP akan memberikan perlakuan kasar kepada mereka yang bekerja di Jalanan seperti menarik-narik dan akan memberikan mereka pukulan. Bagi RN Satpol PP memberikan kekerasan secara psikis tersendiri hanya dengan mendengar namanya membuat RN ketakutan dan lari, berikut hasil wawancara dengan informan:



*“Lek satpol PP yo mblayu aku mbak, biasane nggeret-nggeret narik karo gowo penthungan wedhi lek dipenthung. Koncoku tau kecelakaan mbak kesrempet motor.pas mblayu di kejar SATPOL. Aku kerungu onok razia mblayu singitan mbak nak kampong-kampung. Wedhi disekan aku Untunge aku durung tau kecekel satpol mbak Saumur umur kerjo ndek dalam hahaha”* (wawancara pada tanggal 11/06/2017).

*“kalau satpol PP ya lari aku mbak, biasanya nggeret nggeret narik dengan membawa pemukul takut kalau nanti dipukul. Temanku pernah kecelakaan mbak kesrempet motor waktu lari di kejar satpol. Aku dengar ada razia lari bersembunyi mbak di kampug kampung, takut duluan aku untungnya aku tidak pernah tertangkap oleh satpol mbak selama bekerja di jalanan. (wawancara pada tanggal 11/06/2017)*

Selain Itu RN juga pernah mengalami tindakan berupa pelecehan seksual yaitu ketika bekerja dan sedang beristirahat dia pernah dicium di bagian pipi oleh teman sesama pekerja jalanan yaitu sesama pengamen. Menurut RN dia tidak merasa mengijinkan untuk dicium dalam kata lain ciuman tadi adalah bentuk paksaan dan RN mengaku tidak pernah sampai mengalami tindakan kekerasan seksual yang parah seperti melakukan hubungan layaknya suami istri. Menurut korban selama bekerja di jalanan hal yang biasa jika mendapatkan ajakan melakukan tindakan yang berbau seks dan hal itu bisa dia atasi jika dia memang memiliki kekuatan untuk melawan, menolak dan menjaga dirinya sendiri. Berikut pengalaman yang disampaikan RN sesuai dengan hasil wawancara:

*“Lek diambung tau mbak tapi pipi mbak, temenan aku gak mbojok, lek missal diajak ngono iku ( dalam artian berhubungan badan) aku gak gelemalah gak wani.... Iyo lek sing liyane konco-koncoku paling yo onok sing tau mbak. Lek aku ancen gak wani...nek ngono iku mba temenan iki lo.... Ora I mbak lek ambung-ambungan. Diambung aku mbak lek diambung aku gak melok seneng mbak yaopo seeeh sameyan*

*iki. Hahaha (ekspresi tertawa malu-malu)” (wawancara pada tanggal 11/06/2017)*

“ kalau dicium pernah mba tapi pipi mbak. Beneran aku gak bohong. Kalau missal diajak begitu itu (berhubungan badan) aku gak maulah mbak gak berani...iya kalau yang lainnya teman-temanku ya ada yang pernah mbak. Kalau aku memang gak berani kalau berbuat begitu, aku beneran ini lo. ... sungguh tidak mbak kalau saling cium. Kalau dicium aku gak ikut senang mbak aku gak ikutan senang mbak bagaimana sih kamu ini hahah (ekspresi tertawa malu-malu)” (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Selain mendapatkan bentuk kekerasan secara verbal dan pelecehamn seksual, RN juga menceritakan bagaimana kehidupan di jalanan yang kerap menghantarkan kekerasan bentuk lain yaitu kekerasan secara ekonomi dan juga financial. Dimana kehidupan di jalanan terbagi dengan berbagai macam-macam kelompok dan di dalamnya terdapat kelompok yang memberikan kekerasan tersebut dengan bentuk pencurian. Sesuai pernyataan informan ada kelompok Herbert yang akan mencuri harta benda mereka yang sama-sama tinggal di jalanan yaitu mencuri uang handphone dan barang berharga lainnya. Kelompok Herbert ini akan beraksi kapanpun dan paling sering melakukan aksinya pada malam hari dan kelompok ini memiliki gaya berpakaian yang sama dengan anak punk yang berada di jalanan. Berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan informan:

*“lek sing nyolong iku biasane arek Herbert mba. Ndek embong iku onok telu maceme. Arek punk, herbet karo arek-arek sing ngamen biasa iku mbak. Lek herbet iku gayane niru-niru punk tapi yo seneng nyolong mbak nyolong duwek nyolong hape lek bengi yo paling akeh mulai beraksi..... lek aku mek macak punk mbak guduk punk guduk herbert (sambil senyum mencoba meyakinkan). Yo nyolongane iku yo nyolong nggone arek-arek sing ndek embong sisan. (wawancara pada tanggal 11/06/2017)*

“Kalau yang mencuri itu biasanya anak herbert mba. Kalau di jalanan itu ada tiga macamnya anak punk, Herbert dan anak anak yang ngamen biasa itu mbak. Kalau Herbert itu gayanya meniru niru punk tapi ya suka mencuri mbak mencuri uang mencuri hape kalau malam ya paling banyak mulai beraksi. Kalau saya bergaya punk mbak bukan punk bukan Herbert (sambil senyum mencoba meyakinkan). Ya mencurinya itu ya mencuri punya anak-anak yang ada di jalanan juga. (wawancara pada tanggal 11/06/2017).

Dari pernyataan RN diatas bahwa berbagai macam bentuk kekerasan tidak dapat di hindari ketika bekerja menjadi pengamen di jalanan Kota Malang. Kelompok Herbert yang di maksud RN adalah kelompok yang akan melakukan pencurian atau bisa dibilang member kekerasan ekonomi di jalan tempat RN bekerja. Selain bentuk kekerasan secara psikis, seksual dan ekonomi yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang ada bentuk kekerasan lainnya yaitu berupa kekerasan Fisik. Seperti yang pernah dialami oleh informan yang bernama FR ketika mengamen di kawasan Gunung Sari Intan di jalan Kaliurang Kota Malang. Menurut pengakuannya FR pernah mengalami kekerasan fisik yaitu dijambak atau ditarik rambutnya oleh anak laki-laki yang bekerja sebagai pengamen di lokasi yang sama dengan dirinya. Anak laki-laki ini berusia lebih tua dibandingkan FR dan menurut FR perlakuan yang dia dapatkan adalah supaya dia tidak nyaman bekerja di lokasi tersebut berikut pernyataan sesuai hasil wawancara:

“Kalo dulu pernah kak, pas ndek gunung sari intan itu lo kak. Ngantem kak ngejak tawur. Tapi lek misal aku disini sama mas Viko biasanya kak gak berani anaknya lek ada mas Viko kak, minta duit ya gak pernah siiih. Tapi sekarang kalo aku sering ndek perempatan sini (kaliurang). Iya mbak lebih gede dari aku anaknya ya kadang disini juga kadang ya pindah di depannya hotel savanna..... paling ngajak berantem biar aku ndak disini lagi kak” (wawancara pada tanggal 14/06/2017)

Selama bekerja menjadi pengamen FR juga pernah mendapatkan kekerasan psikis yaitu mendapatkan ancaman dari orang dewasa yang mengaku sebagai intel

utusan dari pihak kepolisian yang mengancam agar FR tidak bekerja lagi di jalanan Kota Malang. Selain itu FR mengalami ketakutan dan trauma dengan satpol PP karena dia dan kakanya pernah ditangkap dan diamankan saat mengamen di Jalana Kaliurang Kota Malang dan selama di tangkap FR mengaku akan mendapatkan pelatihan dari Dinas Sosial Kota Malang tetapi karena FR masih bersekolah jadi dia dilepaskan kembali kepada orang tua walaupun begitu FR tetap takut jika mendengarkan kata razia dan satpol PP lalu informan tersebut memilih untuk tidak bekerja di jalanan selama beberapa hari bahkan minggu. Berikut pengalaman yang dipaparkan informan sesuai hasil wawancara:

“Lek orang gede kayak apa seeh kak? Lek Bapak-bapak yang minta duit ndak pernah kak. Cuma dulu ada bapak bapak katanya intel kak, katanya dari kepolisian bapaknya ngancam kalo misalnya ngamen lagi mau di tangkap dipenjara terus ditembak. Yo trus sek gak berani kerja seminggu dirumah dulu kak. Mas Viko yo endak kerja. lek jualan katanya gak papa lek ngamen gak boleh mbak” (wawancara pada tanggal 14/06/2017)

“Yo semuanya takut kak kalo ada satpol PP, biasanya lek denger ada razia gak turun dulu kak. Biasanya anak-anak yang kerjanya ini sama, ya anak-anak Muharto gang 3 juga denger kalo besok razia yo ndek omah dhisek (ya dirumah dulu). Pernah kak di tangkap tapi dibawa ke dinas sosial katanya cuma mau di kasih pelatihan disana seminggu. Biasanya kalau sekolah cuma dikasih tau biar gak ngamen lagi.” (wawancara pada tanggal 14/06/2017).

Pengalaman yang berbeda juga didapatkan oleh pekerja anak jalanan perempuan lainnya ketika di lokasi yang berbeda. Informan lainnya yang pernah mengalami kekerasan selama bekerja di jalanan Kota Malang adalah AL. AL mengaku pernah mendapatkan bertengkar dengan sesama pekerja anak jalanan lainnya di kawasan pulosari hanya karena dia tidak ingin menuruti perintah untuk

membeli rokok dan terjadi umpatan umpatan yang tidak dia kehendaki. Umpatan umpatan tadi menurut AL sudah sering dia dengar dan dia dapatkan ketika bekerja di jalana Kota Malang walaupun kerap mendapatkan umpatan-umpatan AL tidak pernah mengalami tindak kekerasan yang sampai ke fisik seperti tamparan, pukulan maupun kekerasan ekonomi berupa pencurian maupun jenis pemalakan lainnya. Berikut pernyataan AL sesuai hasil wawancara:

*“Yo iki mbak aku ndek pulosari karo Dita tekek, yo wes kenal ambek arek-arek ndek kene lek tukaran yo ambek arek lanang lanangee kadang. Biasane iku perkoro opo yo mbak. Oiyoo tau ngongkon nukokno rokok nang aku wong aku sek kesel, engkok nesu ngamuk arek e mbak lek missal aku gak gelem. Yo kadang tak turuti nukokno mbak. Lek missal pas pegel yo gak budhal aku, engkok tukaran pisuh pisuhan mari ngono yowes mari mbak.....Gak tau seeh mbak lek njaluk duit di pekso ngono. Lek nyelang yo di selangi tapi lek missal nyolong sek durung tau mbak... lek mesoh mesoh yowes biasa mbak ngomong tempe karo pentol ngono hahah. (wawancara pada tanggal 08/06/2017)*

“ ya ini mbak aku di Pulosari bersama Dita tekek ya sudah kenal dengan anak-anak yang disini kalau berantem ya dengan anak laki-lakinya kadang. Biasanya itu perkara apa ya mbak. Oh iya pernah menyuruh membelikan rokok aku masih capek. Nanti marah anaknya mbak kalau missal aku tidak mau. Ya kadang saya menuruti membelikan mbak. Kalau missal capek ya tidak berangkat aku. Nanti berantem saling mengumpat setelah itu ya sudah mbak.... Tidak pernah sih mbak kalau minta duit dipaksa begitu. Kalau pinjam ya di pinjami tapi kalau missal mencuri belum pernah mbak.... Kalau saling mengumpat itu sudah biasa mbak bicara tempe dan pentol (dalam arti kemaluan perempuan dan laki-laki) begitu hahaha (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

Pengalaman mendapatkan kekerasan yang dialami oleh pekerja anak perempuan jalanan di Kota Malang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk bentuk kekerasan seksual AL mengaku tidak pernah mendapatkan dari pihak lain. Bentuk perlakuan yang berbau seksual malah di dapatkan AL dari pacarnya sendiri yang

merupakan rekannya juga ketika menjadi pekerja jalanan. AL mengaku hanya sebatas berciuman dan juga berpelukan walaupun pacar terkadang juga mengajak dan memaksa untuk melakukan perbuatan yang lebih dari sekedar ciuman dan berpelukan AL tetap tidak mau dan melakukan perlawanan. Bagi AL tindakan tindakan yang berbau seksual mungkin terjadi pada anak-anak perempuan lainnya yang bekerja di jalanan karena menurut AL bekerja di jalanan adalah hal yang biasa jika di hadapkan dengan perlakuan seperti itu namun dia tidak akan membiarkan terjadi padanya, berikut hasil wawancara dengan informan:

*“Gak tau mbak lek sampek ngono ngono iku mbak. Lek misal arek-arek sing ndek kene podo pacarane paling yo tau mbak lek mudun (turun ke jalan) yo bareng-bareng biasane nangdi-nangndi yo barengan turu yo barengan yoo wes macem macem palingan haha. Lek aku yo mek ambek pacarku tok mbak ambung-ambungan, lek pelukan lak gak popo see mbak podo sayange lak wes biasa yo a? tapi yo lek sampek ngelebokno gak tau mbak. Yo tau lek di jak ngono iku tapi emoh aku mbak , masio dipekso yo wegah mbak wes ojok takok terus isin aku mbak”* (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

“Tidak pernah mbak kalau sampai yang begitu itu (melakukan seks seperti suami istri). Kalau misal anak-anak yang disini saling berpacaran ya pernah mbak kalau bekerja ya bersama-sama biasanyaa kemana mana ya bersama-sama tidur juga bersama paling juga sudah melakukan hal macam-macam haha. Kalau aku ya sama pacarku saja mbak cium-ciuman, kalau pelukan yak an gak papa mbak saling sayinkan sudah biasa yak an? Tapi kalau sampai memasukkanya gak pernah mbak. Ya pernah kalau di ajak yang seperti itu tetapi aku tidak mau mbak. Walaupun dipaksa aku ya tidak mau mbak sudah jangan Tanya terus malu aku mbak” (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

Dalam pernyataan informan AL tidak mau berhubungan lebih lanjut dengan pacarnya yang juga termasuk temanya menjadi pengamen. AL mampu membentengi

dirinya dengan lebih dari orang-orang yang melecehkannya. Bagi AL saling cium dan berpelukan adalah bentuk kasih sayang. Dan tidak mau melakukan hubungan yang lebih lanjut karena bagi AL nantinya akan memberikan masalah baru dan AL belum siap untuk menanggung beban yang lebih. Menurut AL melakukan hubungan yang lebih akan memberikan kerugian yang nyata bagi dirinya. Sebagai perempuan dia harus mempunyai prinsip agar tidak dilecehkan dan semua itu merupakan hasil didikan yang diperoleh dari orang tua AL pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama AL sebagai berikut:

“ laiyo mbak, wong durung rabi lek wes rabi yo gakpopo. Emoh mikir seneng senenge sek engkok lak syusyaaa terus nyesel lek meteng disek hahaha yowes ngono mbak, jare ibuk ngamen gak popo sing penting halal pokok ojok jadi perek (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

Lahiya mbak, orang belum menikah kalau sudah menikah tidak apa-apa. Gak mau mikir senang-senangnyanya dulu nanti kan susah terus menyesal kalau hamil duluan hahah yaudah begitu mbak kata ibuk tidak apa-apa mengamen yang penting halal pokoknya jangan jadi pelacur. (wawancara pada tanggal 08/06/2017)

Dari semua pernyataan yang dipaparkan oleh pekerja anak-anak perempuan jalanan di Kota Malang mereka pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mereka inginkan sama sekali. Perlakuan tindak kekerasan mulai dari kekerasan psikis, fisik, ekonomi maupun seksual semua itu dilakukan oleh berbagai pihak dari lingkungan kerja mereka maupun di luar lingkungan kerjanya. Bentuk kekerasan yang didapat berupa ancaman, umpatan, pemaksaan, ditarik rambutnya, diajak melakukan hal berbau seksual yang memang tidak mereka kehendaki sama sekali. Kekerasan yang

terungkap semuanya dilakukan oleh anak-anak laki-laki maupun orang laki-laki dewasa, juga pihak pihak yang harusnya memperhatikan kesejahteraan mereka dan juga orang terdekat yang seharusnya melindungi mereka. Namun walau kerap mendapatkan perlakuan tersebut anak-anak perempuan yang bekerja di jalanan Kota Malang tetap melakukan kegiatannya untuk mencapai tujuan yang telah mereka pikirkan sejak awal.

#### **5.1.8 Pemaknaan Bekerja di Jalanan sebagai Anak Perempuan yang Mengalami Tindak Kekerasan**

Dari bentuk pengalaman kekerasan yang pernah dialami oleh korban, orang tua mereka memiliki tanggapan sendiri atas apa yang terjadi menimpa mereka berikut wawancara kepada salah satu orang tua korban bernama Nawara yang ditemui di tempat tinggalnya:

“ yah lek missal RN kerja itu biasa mbak sudah dari kecil ngamen bantuin saya, kalo kekerasan itu ya paling gak ada mbak masio ada RN kan wes biasa lek tukaran tukaran tukaran (berkelahi) iku RN wani (berani) mbak paling *yo wedi kecekel satpol tok iku mba* (takut ditangkap oleh satpol PP). lek aku gak masalah RN kerjo mbak (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Dari paparan salah satu orang tua informan dapat diartikan bahwa menjadi pekerja jalanan dan mendapatkan tindak kekerasan saat bekerja bukanlah hal yang membahayakan dan membuatnya sebagai orang tua khawatir melainkan orang tua ini percaya bahwa anaknya sudah biasa bekerja di jalanan dan dapat mengatasi segala bentuk perlakuan kekerasan yang menimpa anaknya, selain dari orang tua korban



yang memberi tanggapan tentang tindakan kekerasan di jalanan Kota Malang dari Pihak Dinsos juga memberi keterangan sebagai berikut:

“.....banyak kasus sih, ada sih sebenarnya suka sama suka. Tapi ada yang ortunya cewek tidak setuju tidak terima ya terus dilaporkan. Kadang kalau ditanyain dan mereka dipisahin juga gak mau. Banyak banget mbak kalau kejadian di jalanan itu soalnya mereka sudah gak ada batasan sama sekali, dan pergaulannya juga terlalu bebas” (wawancara pada tanggal 06/06/2017)

Dalam paparan dinas sosial diatas dapat diartikan bahwa banyak kasus kekerasan yang menimpa pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang, menurut dinsos pergaulan yang bebas dan tidak ada batasan nilai menjadikan anak-anak pekerja jalanan terbiasa mengalami kekerasan dan itu adalah hal yang wajar, seperti contoh kasus pelecehan yang pernah diadakan kepada Dinsos ternyata pekerja anak jalanan perempuan yang pernah diduga menjadi korban pelecehan beranggapan bahwa pelecehan yang dialami merupakan bukan suatu masalah atau kekerasan yang perlu ditindaklanjuti melainkan itu adalah hal yang dilakukan karena suka sama suka.

Selain menanggapi kekerasan pelecehan seksual pekerja jalanan, Dinas sosial pada bab sebelumnya juga menanggapi bahwa penertiban yang dilakukan satpol PP yang merupakan operasi gabungan dengan Dinsos yang kadang berakhir dengan kekerasan bukan bermaksud untuk mencederai pekerja jalanan tetapi sebagai perlakuan tegas untuk menindak pekerja jalanan agar tidak lagi turun ke jalan.

Dalam segala bentuk kekerasan yang sudah dinyatakan oleh informan utama yaitu oleh pekerja jalanan perempuan, MF sebagai pekerja anak jalanan laki-laki juga

memberi pengakuan bahwa dirinya pernah berurusan dengan orang tua pekerja anak jalanan perempuan karena MF pernah memberi perlakuan kasarnya kepada pekerja anak jalanan perempuan . Berikut hasil dari wawancara bersama MF

*“...iyo e mbak nglamak arek e, yo tak antem arek e trus nangis meneh gak ngamen ndek kene maneh (rampal). Lakok terus wadul nang bapak e, aku diparani mbak. Diancem..”* (wawancara pada tanggal 14/06/2017)

*“iya mbak nakal anaknya, aku tinju trus nangis besoknya tidak ngamen disini lagi. Lakok besoknya ngadu ke ayahnya aku di datangi lalu diancam”* (wawancara pada tanggal 14/06/2017)

Dari pernyataan MF tersebut berarti dengan sengaja MF memberi perlakuan kasar kepada pekerja anak jalanan perempuan dengan alasan tidak suka bekerja di tempat yang sama dengan korban dan akhirnya keesokan hari MF mendapat ancaman dari ayah korban.

Schutz juga menjelaskan bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalamannya dan memberi tanda tentang apa saja yang mereka alami atau yang mereka lihat dan rasakan (Wild,1967). Dalam arti pekerja anak jalanan perempuan tidak akan membiarkan pengalamannya secara inderawi terjadi dan dibiarkan begitu saja, tetapi pengalamannya yaitu tindak kekerasan yang mereka alami saat bekerja di jalanan akan mereka tandai dan akan mereka jadikan objek-objek yang memiliki makna. Secara sadar ketiga informan ini memaknai dengan kesadaran yang tidak tunggal melainkan juga dari hasil proses yang panjang termasuk interaksinya dengan pihak yang memberikan kekerasan. Seperti informan RN, FR dan AL yang

menceritakan pengalamannya berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman yang mereka punya sebelumnya, Dan pengalaman yang mereka alami sekarang akan menjadi rangkaian proses untuk membentuk tindakannya pada masa yang akan datang yaitu tetap bertahan dan bekerja di lokasi kerja yang kerap memberinya kekerasan.

## **5.2 Motif Sebab dan Motif Tujuan RN, FR dan AL Bekerja di Jalanan ketika Mendapatkan Perlakuan Kekerasan**

Dalam mencapai dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, beberapa anak memilih untuk bekerja di jalanan Kota Malang. Dalam pandangan Schutz (Furner:2010) untuk mengetahui makna dari balik tindakan yang dilakukan oleh individu perlu memahami motif tujuan (*in order to motive*) dan juga motif karena (*because motive*). Pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang memiliki motif tersendiri ketika memilih bekerja di lingkungan yang beresiko dan kerap memberikannya perlakuan hal yang tidak menyenangkan yaitu tindak kekerasan. Motivasi utama atau motif tujuan *in order to motive* anak-anak laki-laki ataupun anak-anak perempuan bekerja di jalanan Kota Malang adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, mendapatkan uang dan digunakan untuk keperluan yang menunjang mereka agar tetap bertahan hidup di daerah Kota yaitu untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kesamaan motif tujuan yang dimiliki oleh pekerja anak-anak jalanan laki-laki dan perempuan menjadikan mereka bertemu di satu tempat dengan harapan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan motif karena (*because motive*) yaitu adalah motif yang lebih merujuk kepada masa lalu (Schutz dalam Furner:2010). Bisa diartikan sebagai alasan yang menjadikan mereka untuk bekerja di jalanan Kota Malang, motif ini merupakan hasil refleksi dari pengalaman pekerja anak-anak jalanan selama tinggal atau hidup di Kota Malang. Karena kekurangan dan berada pada tingkat ekonomi lemah anak-anak laki laki memilih bekerja di Jalanan. Anak laki-laki memiliki keberanian yang lebih untuk bekerja di jalanan karena mereka sadar bahwa anak laki-laki itu kuat yang memiliki tugas dan peran dominan di ranah publik yaitu berkewajiban atau bertugas untuk bekerja mencari nafkah. Menurut informan MF sebagai anak laki-laki yang bekerja menjadi pengamen di jalanan Kota Malang, MF memilih bekerja di jalan karena sangat sadar bahwa kedua orang tuanya tidak mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya dan sebagai anak laki-laki dia merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu memenuhinya. Ayahnya yang sakit keras dulunya bekerja sebagai pengamen dan ibunya tidak memiliki pekerjaan menjadikan MF memilih menjadi pengamen di beberapa lokasi Kota Malang yaitu di Jalan Kaliurang dan Rampal. Berikut pernyataan MF sesuai hasil wawancara

“Ngamennya di kaliurang sama rampal kak uangnya buat sekolah terus dikasihkan bapak...ya harus kerja saya kak buat biaya bapak, bapak kena sakit gula kering tapi masih ngamen ya kasian... kalau ibu ndak kerja di rumah aja ” (wawancara pada tanggal 14/06/2017)

Dalam pernyataan MF di atas menekankan bahwa sebagai anak laki-laki MF harus bekerja untuk membantu penyembuhan bapaknya dan tambahan untuk

sekolahnya. Pernyataan MF ini didukung oleh orang tuanya yang bernama Natuna sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Iyo mbak MF yo Alhamdulillah ngewangi nggolek duwit, MF iku saiki sakjane wes kelas telu mbak. gak munggah yo gelek bolos gak masuk sekolah lek ulangan yo kadang melok kadang enggak. arek e lek moleh kerjo bengi bengi menene gak tangi gak sekolah. (wawancara pada tanggal 14/06/2017)”

“iya mbak MF ya Alhamdulillah membantu mencari uang, MF itu seharusnya kelas tiga mbak tidak naik kelas yak arena sering bolos tidak masuk sekolah kalau ujian kadang ikut kadang tidak. Anaknya kalau pulang kerja malam-malam besoknya tidak bangun sekolah. (wawancara pada tanggal 14/06/2017).

Dari pernyataan orang tua MF di atas dapat diartikan bahwa orang tuanya tidak berkeberatan anaknya turun ke jalan bahkan hingga mengesampingkan pendidikan atau sekolah MF. bagi orang tua MF yang mengamen sangat membantu perekonomian keluarganya. Sama dengan MF motif anak perempuan yang bekerja di jalanan dilator belakang oleh kondisi keluarga, karena mereka terlahir dari keluarga yang tidak mumpuni secara financial dan mereka harus bekerja untuk meringankan tanggungan keluarganya ketika orang tua yang berkewajiban untuk memenuhi tanggungan hidup tetapi penghasilan dari kerja mereka belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Melihat semangat orang tua ataupun ibu ketika bekerja menjadikan anak perempuan berinisiatif untuk membantu bekerja walau hanya bekerja menjadi pekerja jalanan di tengah kota.

Berikut motif anak-anak perempuan yang bekerja di Jalanan Kota Malang. Dari semua informan menyatakan tujuan mereka bekerja adalah untuk mendapatkan

uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan membeli bahan pangan yaitu untuk membeli beras minyak goreng, lauk pauk, susu dan apapun untuk makan, membeli kebutuhan sandang yaitu membeli pakaian yang layak dan juga untuk keperluan papan seperti membayar uang listrik dan uang air. Berikut pernyataan informan sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

*“yo duitne tak gawe tuku susune Adam mbak, nduwe bojo supir gak tanggung jawab nyesel aku mbak. Aku rong minggu pisan baru moleh ben entok duwit akeh tak kek no ibukku mbak gawe tuku sembarang sembarang gawe mangan. Lek klambi wes elek yo wayae tuku gawe duwit listrik iki yo mbayar ta mbak. Ibukku saiki yo gak kerjo saiki mek ngeramut Adam mbak.... Budi lak sekolah mbak gawe nambah nambahi tuku bukune budi”.* (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

“ Ya duitnya aku pakai untuk beli susunya Adam mbak, punya suami supir tidak tanggung jawab menyesal aku mbak, aku dua minggu sekali baru pulang supaya dapat uang banyak aku kasihkan ke ibukku mbak buat beli apa saja untuk makan. Kalau baju waktunyaa ganti ya beli pakai uang listrik ini juga bayar. Ibukku sekarang ya tidak kerja Cuma merawat adam mbak..... Budi kan masih sekolah mbak untuk menambah beli bukunya budi” (wawancara pada tanggal 11/06/2017)

Dari pernyataan informan tersebut motif informan untuk bekerja keras di Jalanan Kota Malang adalah untuk pemenuhan kebutuhannya sekeluarga, apalagi di usia yang tergolong anak-anak RN sudah memiliki beban yang lebih berat daripada anak-anak pada umumnya menjadi orang tua tunggal tanpa suami dan harus menghidupi anak laki-lakinya yang bernama Adam. Ditambah lagi dia terlahir dalam keluarga kurang mampu dan ditinggal meninggal oleh ayahnya pada usia yang masih dini. Ibunya yang biasa bekerja sebagai pemulung untuk sementara waktu tidak bekerja untuk merawat anaknya dan RN yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan

keluarganya juga tanggungan sekolah adiknya. Selain itu Informan yang bernama FR juga memiliki motif yang hampir sama dengan informan bernama RN. Motif tujuan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam upaya bertahan hidup di Kota Malang juga disetujui oleh AL. Berikut tabel motif dan kondisi keluarga pekerja anak jalanan perempuan agar lebih jelas dapat dilihat seperti yang di bawah ini:

**Tabel 12 : Motif anak jalanan perempuan bekerja di jalanan**

Nama Informan	In order to motive (motif tujuan)	Because motive (motif karena)	Kondisi keluarga
RN	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja untuk mendapatkan Uang buat beli susu Anak</li> <li>- Menambah untuk uang makan keluarga</li> <li>- Membiayai untuk melanjutkan sekolah adik</li> <li>- Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hidup dalam kekurangan</li> <li>- Ibu bekerja sendirian sebagai tulang punggung keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah Meninggal</li> <li>- Ibu Bekerja Sebagai Pemulung</li> <li>- Memiliki adik laki-laki berusia 13 tahun</li> <li>- Menikah di usia Muda 14 tahun memiliki anak dan di tinggal cerai oleh suami tanpa nafkah</li> <li>- Putus sekolah sejak SD karena memilih bekerja</li> <li>- Bekerja seharian</li> </ul>
FR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja untuk tambahan uang saku</li> <li>- Bekerja untuk biaya tambahan sekolah</li> <li>- Untuk membantu orang tua dalam tambahan membeli lauk, sabun, dll</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hidup dalam kekurangan</li> <li>- Ayah hanya bekerja sebagai pengamen</li> <li>- memiliki saudara yang banyak dan masih sekolah semua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah pengamen</li> <li>- Ibu tidak bekerja</li> <li>- Anak ke 3 dari 6 bersaudara</li> <li>- Masih bersekolah kelas 5 SD</li> <li>- Bekerja ketika malam</li> </ul>
AL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja untuk kebutuhan hidupnya</li> <li>- Bekerja untuk menambah uang untuk pemenuhan kebutuhan ibunya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahir dalam kekurangan dan Yatim</li> <li>- Ibu yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah Meninggal</li> <li>- Ibu bekerja Sebagai Pemulung</li> <li>- Bekerja seharian di jalan</li> </ul>



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga informan pekerja anak jalanan perempuan yaitu RN, FR dan AL memiliki motif (*in order to motive*) tujuan yang serupa yaitu untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bagi mereka kebutuhan pokok tersebut harus dipenuhi agar tetap bisa hidup di Kota Malang. Ketika kedua orang tua mereka tidak mampu dan tidak memiliki penghasilan yang cukup atas pemenuhan kebutuhan pokok. Anak-anak perempuan ini memutuskan untuk menjadi pekerja jalanan. Sesuai pengalaman yang sudah dipaparkan sebelumnya, RN dan FR memutuskan sendiri untuk menjadi pekerja jalanan karena latar belakang dan kondisi keluarganya yang mengharuskan dan kedua orang tuanya pun tidak melarang. Sedangkan AL memulai menjadi pekerja jalanan karena diajak teman dan lingkungan tempat tinggalnya menawarkan solusi turun ke jalan atas kondisi keluarga yang menyimpannya.

### **5.3 Analisis Alfred Schutz dalam Tindakan Pekerja Anak Jalanan Perempuan yang Mengalami Kekerasan**

Tindakan sosial menurut Schutz (dalam Wild,1967) adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu berdasarkan dari serangkaian pengalaman yang terbentuk melalui kesadaran nyata dan kesadaran individual dari seorang aktor (pelaku) atau bisa dibilang tindakan ini menunjukkan adanya ikatan dari subjek. Tindakan menurut Schutz didasari oleh makna yang dimiliki si pelaku. Schutz (dalam Cotlar,1986) Motivasi dan tujuan bukanlah penyebab utama terjadinya tindakan melainkan adanya makna tersendiri yang hanya dipahami oleh aktor tersebut. Menurut Schutz orang

yang terlibat dalam tindakan sosial berada dalam keadaan kesadaran secara penuh. Dia harus menyadari dan menginterpretasi makna atas perilaku orang lain. Dan melihat pengalaman orang lainnya dan menyerap sebagai bentuk pelajaran dalam dirinya untuk bertindak kemudian, melihat keadaan orang lain dalam menyikapi suatu pengalaman yang sama dengan cara yang berbeda lalu sang aktor memahami dan memaknai tindakan tersebut lalu aktor melakukan tindakan setelah melakukan berbagai macam penyesuaian atas tindakan orang lain tadi.

Semua struktur makna ini dipahami oleh aktor sosial dan hanya dapat dipahami oleh aktor sosial yang memiliki makna tersebut sebagaimana terjadinya tindakan bersumber dari seseorang dalam kata lain mendasarkan tindakannya kepada pemahaman atas perilaku orang lain. Pemahaman itu tadi terbentuk dari kesadaran atau bisa disebut pemaknaan ini melalui proses yang disebut Schutz sebagai proses Kesadaran yang didasari dengan adanya akal sehat (*common sense*) yaitu proses secara indrawi terbentuk sejak lahir berasal dari percakapan sehari-hari (bahasa) dan bersifat diturunkan oleh orang dewasa dan lingkungan sosial yang terdahulu. Selain akal sehat (*common sense*) kesadaran didasari juga dengan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang merujuk pada isi (*content*), makna (*meaning*), intensitas (*intensity*), lama waktu (*duration*). (Schutz dalam Wild, 1967). Lalu dalam kesadaran tadi terdapat proses pembentukan makna subjektif yang di hasilkan dari pertukaran dua motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) yang merujuk pada masa depan dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada waktu masa lalu antara “si pelaku”

tindakan sosial dengan “orang lain”. Setelah melalui proses kesadaran dan adanya interpretasi atas pertukaran kedua motif tersebut maka akan terefleksi menjadi sebuah tindakan sosial.

Proses Terjadinya tindakan sosial yaitu bekerja di lokasi yang sama dengan pihak yang kerap memberikan kekerasan oleh pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang dapat dibedakan dari pengalaman yang telah mereka dapatkan selama hidup. Adanya Proses dalam kesadaran dan juga pemaknaan atas pertukaran motif bersama pihak lain yang berada di lokasi kerja Jalanan Kota Malang. Tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak jalanan perempuan ini adalah bentuk serangkaian dari pengalaman yang terbentuk melalui kesadaran secara nyata dan kesadaran ini bersifat individu dari pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang. tindakan yang mereka lakukan memiliki ikatan dari subjek. Jadi apapun tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak-anak jalanan perempuan adalah bentuk dari hasil pemaknaan yang mereka miliki. Motivasi dan tujuan yang di miliki oleh pekerja anak-anak jalanan perempuan bukanlah satu-satunya penyebab mereka untuk melakukan suatu tindakan tetapi adanya makna tersendiri yang mereka miliki masing masing dan hanya pekerja anak-anak jalanan yang memahami makna tersebut.

Pekerja anak-anak jalanan perempuan berada dalam keadaan kesadaran secara penuh ketika melakukan suatu tindakan. Mereka harus menyadari dan menginterpretasi makna atas prilaku orang lain dalam kejadian ini pekerja anak jalanan perempuan harus menyadari dan menginterpretasi prilaku orang lain yang

kerap memberikan tindak kekerasan terhadap mereka yaitu pekerja anak jalanan laki-laki maupun pekerja jalanan dewasa yang bekerja di wilayah yang sama dengannya atau perilaku dari sesama pekerja anak jalanan perempuan lainnya yang pernah mendapatkan tindak kekerasan terlebih dahulu serta pengalaman pengalaman lainnya. Lalu pekerja anak jalanan perempuan melakukan tindakannya setelah melakukan berbagai macam penyesuaian atas tindakan pihak-pihak lain tersebut.

Semua struktur makna yang dibangun oleh pekerja anak jalanan perempuan ini hanya dipahami oleh mereka secara individu sebagaimana terjadinya tindakan itu bersumber dari seseorang, dalam kata lain mendasarkan tindakannya (bekerja di jalanan bersama orang-orang yang kerap memberikan tindakan kekerasan) kepada pemahaman atas perilaku dari orang-orang lain (dari keluarga, ayah, ibu, teman, tetangga dan orang-orang yang sudah berada dahulu di dunia).

Pemahaman itu tadi terbentuk dari kesadaran atau bisa disebut pemaknaan ini melalui proses yang disebut Schutz (Wild, 1967) sebagai proses kesadaran yang didasari dengan adanya akal sehat (*common sense*) yaitu proses secara indrawi terbentuk sejak lahir berasal dari percakapan sehari-hari (bahasa) dan bersifat diturunkan oleh orang dewasa dan lingkungan sosial yang terdahulu yaitu berupa percakapan selama hidup dengan orang tua, kakak, keluarga, atau percakapan lainnya dengan orang yang lebih dulu ada dalam lingkungan tempat tinggal, bisa berupa penangkapan dari indra pendengaran dan penglihatan atas kejadian yang ada

selama hidup mereka. Bisa berupa kejadian yang berulang-ulang ataupun kejadian yang hanya sekali terjadi dalam pengalaman hidup pekerja anak jalanan perempuan

Selain akal sehat (*common sense*) kesadaran, tindakan sosial yang dilakukan oleh pekerja anak jalanan perempuan Kota Malang didasari juga dengan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang merujuk pada isi (*content*) yaitu hal hal apa saja yang menjadi dasar bagian dalam pembentukan tindakannya, makna (*meaning*) yaitu bagian dari proses menterjemahkan dan menafsirkan isi (*content*) yang menjadi dasar tindakan tadi, sedangkan intensitas (*intensity*) lebih merujuk kepada tolak ukur dari banyal hal yang terjadi secara berulang dan juga durasi (*duration*) yaitu lebih merujuk kepada tolak ukur lama waktu pekerja anak jalanan perempuan dalam menjalani hidup dan menginterpretasikan pengalamannya (Schutz dalam Wild, 1967)

Berikut hal hal apa saja yang menjadi dasar bagian dalam pembentukan tindakan pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang atau bisa disebut isi (*content*). Dari ketiga informan utama yaitu RN, FR dan AL memiliki hal dasar yang sama dalam membentuk tindakan sosialnya. Mereka memiliki pengetahuan awal yang sama tentang perempuan, tentang kemiskinan yang mereka jalani selama hidup dan juga tentang bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Walaupun dengan hal dasar atau *content* yang sama ketiga informan ini melalui proses yang berbeda dalam memaknai *content- content* itu tadi sesuai pengalaman hidup yang mereka jalani. RN yang sejak kecil telahir dari kedua orang tua yang bekerja sebagai pengumpul barang-barang rongsokan yaitu ayah dan ibunya memiliki profesi sebagai pemulung

memaknai bahwa perempuan ataupun laki-laki memiliki kewajiban yang sama dalam upaya pemenuhan kebutuhan atas keluarganya yang miskin. Dalam keluarga miskin bekerja mempunyai makna sebagai kewajiban yang harus dilakoni tanpa adanya batasan jenis kelamin maupun gender. RN yang sejak kecil sudah menjadi pekerja jalanan sebagai pengamen bersama adiknya memahami bahwa uang itu dapat dimiliki kalau dia bekerja. Orang tua yang tidak pernah melarang RN untuk menjadi pengamen membuat RN berpikiran menjadi pekerja jalanan perempuan bukanlah hal yang salah melainkan membuatnya bangga bisa membantu ayah dan ibunya untuk mendapatkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sekeluarga. RN bekerja menjadi pengamen sejak berada di kelas 2 SD yaitu berusia sekitar 9 tahun ketika penelitian ini berlangsung RN berusia 15 tahun yang berarti RN sudah bekerja menjadi pekerja jalanan kurang lebih selama 6 tahun. Selama bekerja 6 tahun di jalanan Kota Malang RN beberapa kali mendapatkan tindakan kekerasan yaitu kekerasan fisik dan psikis yaitu perkelahian dengan pekerja jalanan lainnya maupun kekerasan psikis dari aparat ketertiban yang dialami hal itu tidak menjadikan RN takut atau jera untuk kembali lagi bekerja di jalanan Kota Malang. Lama waktu ketika dia mendapatkan perlakuan kekerasan adalah tidak lebih dari satu jam tetapi kekerasan yang dialaminya bisa terjadi sewaktu-waktu dan kapanpun tanpa bisa dia duga dan perkirakan sebelumnya

Selama RN hidup dia hanya bisa merasakan memiliki ayah sampai berusia 13 tahun sebelum ayahnya meninggal. Ketika ayahnya meninggal RN melihat beban ibu

dalam memenuhi kebutuhannya bertambah berat. Dari berbagai pengalaman dan proses pemaknaannya selama hidup RN memilih untuk bekerja di Jalanan Kota Malang apapun yang terjadi. Karena bagi RN bekerja adalah sebuah kewajiban untuknya dalam mencapai taraf ekonomi yang cukup. Kekerasan yang menimpanya bukan menjadikan dia takut untuk turun ke Jalanan Kota Malang melainkan merupakan tantangan yang harus dihadapi dan dijadikan pelajaran untuk upaya menghadapi jika selanjutnya mengalami tindak kekerasan lagi dari pihak manapun. Pengetahuan bekerja dan pantang menyerah itu dia dapat dari ibunya yang bekerja tanpa menyerah sebagai tulang punggung keluarga yang berusaha membuat keluarga RN dalam keadaan cukup.

Berbeda lagi dengan Informan yang bernama FR dalam mengartikan dan menterjemahkan content atau isi yang merupakan hal mendasar untuk melakukan tindakan sosialnya. Yaitu hal tentang perempuan, tentang kemiskinan yang mereka jalani selama hidup dan juga tentang pekerjaan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya di Kota Malang. FR yang sejak kecil telah lahir dari kedua orang tua yang tidak mampu secara ekonomi menjadikan ayahnya bekerja sebagai pengamen di Jalanan dan ibunya menjalankan tugas sebagai Ibu rumah tangga.

Memiliki 5 saudara yaitu 2 kakak dan 3 adik menjadikam FR berkeinginan untuk bekerja menjadi pengamen jalanan. FR memaknai bahwa perempuan ataupun laki-laki memiliki batasan dan peran yang berbeda karena melihat ibunya yang mengurus adiknya di rumah sedangkan ayahnya bekerja sebagai pengamen di

Jalanan Kota Malang. Walaupun begitu FR tetap ingin mengamen ke jalanan untuk mencari uang sakunya dan tambahan bukunya jika sekolah. Keadaan seperti ini membuat FR memaknai bahwa dia juga punya kewajiban yang sama dalam upaya pemenuhan kebutuhan atas keluarganya yang miskin. Dalam keluarga miskin bekerja mempunyai makna sebagai kewajiban yang harus dilakoni apapun tantangan dan resiko yang dihadapi. Menjadi pengamen adalah pilihan pekerjaan FR karena baginya mengamen dapat menjadikan dia punya uang cepat tanpa harus punya skill dan modal apa-apa FR yang sejak kecil sudah menjadi pekerja jalanan sebagai pengamen bersama kakaknya yang bernama Fiko memahami bahwa uang itu dapat dimiliki kalau dia bekerja. Orang tuanya tidak pernah melarang FR dan kakaknya untuk menjadi pekerja jalanan FR bekerja menjadi pengamen sejak berada di kelas 1 SD yaitu berusia sekitar 8 tahun ketika penelitian ini berlangsung FR berusia 12 tahun yang berarti FR sudah bekerja menjadi pekerja jalanan kurang lebih selama 4 tahun. Selama bekerja 4 tahun menjadi pengamen di jalanan Kota Malang FR beberapa kali mendapatkan tindakan kekerasan yaitu kekerasan fisik dan psikis yaitu perkelahian dengan pekerja jalanan lainnya maupun kekerasan psikis dari aparat ketertiban beberapa kali menjadikan FR takut turun ke jalan dalam beberapa waktu.

Kekerasan yang dialaminya bagi FR sebenarnya membuatnya takut atau jera untuk kembali lagi bekerja di jalanan Kota Malang. Tetapi adanya kakak laki-laki bersamanya ketika bekerja menjadikannya lebih aman. Karena FR percaya bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan. Hal itu dia rasakan



perlakuan kekerasan fisik (di tarik rambut serta umpatan) yang dia dapatkan dari anak laki-laki yang bekerja juga di Jalanan Kota Malang. Lama waktu ketika dia mendapatkan perlakuan kekerasan adalah tidak lama dan tidak sering mungkin hanya sesekali waktu dalam sebulan tetapi FR takut perlakuan kekerasan yang dialaminya bisa terjadi sewaktu-waktu dan kapanpun secara tak terduga dan perkiraan sebelumnya. Dengan pengalamannya tersebut FR lebih tau bagaimana cara menghadapi anak-anak yang menganggunya di jalan

Pengalaman hidup AL mungkin tidak sama persis dengan kedua informan lainnya. Tindakan sosial yaitu tetap memilih untuk bekerja di Jalanan Kota Malang saat mendapatkan perilaku kekerasan dari pihak lain. Itu karena bagi AL bekerja di jalanan adalah pilihan hidupnya. Sebuah upaya untuknya dalam mencapai taraf ekonomi yang cukup dan cara cepat/singkat untuk membiayai semua untuk hidupnya. Karena baginya mencari uang di jalanan adalah hal yang penting untuk membeli makanan sehari-hari. Kekerasan yang menimpanya selama bekerja di Jalanan Pulosari dan Kasin kota Malang tidak menjadikan dia takut dan trauma. AL yang sejak kecil telahir dari kedua orang tua yang tidak mampu secara ekonomi ayahnya yang pernah bekerja tukang dan ibunya memiliki profesi sebagai pemulung atau pengumpul barang rongsokan. AL memaknai bahwa perempuan ataupun laki-laki memiliki kewajiban yang sama dalam upaya pemenuhan kebutuhan atas keluarganya yang miskin. Dalam keluarganya bekerja mempunyai makna sebagai kewajiban yang harus dilakoni tanpa adanya batasan jenis kelamin maupun gender. Namun ayahnya

meninggal saat berada di kelas 5 SD. AL pertama kali bekerja di Jalanan Kota Malang sejak berada di kelas 3 SD tetapi ketika ayahnya masih hidup AL hanya sekali-sekali mengamen bersama temannya yang seusia dan tinggal di dekat rumahnya tanjung putra yudha 1 tetapi sejak ayahnya meninggal dia bekerja setiap hari sepulang sekolah.

AL memahami bahwa uang itu dapat dia miliki kalau dia bekerja, apa lagi ibunya yang sendirian bekerja menjadi pemulung belum mencukupi biaya hidup AL hingga pada kebutuhan pendidikan. Orang tuanya tidak pernah melarang AL untuk menjadi pengamen dan Ibunya merasa terbantu ketika AL memutuskan untuk menjadi pengamen jalanan AL tidak pernah minta uang saku lagi kepada orang tuanya melainkan sebagian sisanya diberikan kepada ibunya. AL berpikiran menjadi pekerja jalanan perempuan bukanlah hal yang salah melainkan membuatnya bangga bisa membantu Ibunya untuk mendapatkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua. AL bekerja menjadi pengamen sejak berada di kelas 3 SD yaitu berusia sekitar 10 tahun ketika penelitian ini berlangsung AL berusia 15 tahun yang berarti AL sudah bekerja menjadi pekerja jalanan kurang lebih selama 5 tahun. Selama bekerja 5 tahun di jalanan Kota Malang AL beberapa kali mendapatkan tindakan kekerasan yaitu kekerasan fisik dan psikis yaitu perkelahian dengan pekerja jalanan lainnya maupun kekerasan psikis dari aparat ketertiban yang dialami hal itu tidak menjadikan AL takut atau jera untuk kembali lagi bekerja di jalanan Kota Malang. Lama waktu ketika dia AL perlakuan kekerasan adalah tidak

lebih dari satu jam tetapi kekerasan yang dialaminya bisa terjadi sewaktu-waktu dan kapanpun tanpa bisa dia duga dan perkiraan sebelumnya.

ALberada dalam keadaan kesadaran penuh saat bertindak. Lalu dalam kesadaran tadi terdapat proses pembentukan makna subjektif yang di hasilkan dari pertukaran dua motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) yang merujuk pada masa depan dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada waktu masa lalu antara “si pelaku” tindakan sosial dengan “orang lain” (Schutz dalam Furner 2010). Setelah melalui proses kesadaran dan adanya interpretasi atas pertukaran kedua motif tersebut maka akan terefleksi menjadi sebuah tindakan sosial. yang mendasari terjadi proses pemaknaan dan juga kesadaran yang telah mereka lalui jauh sebelum mereka memutuskan untuk menjadi pekerja jalanan. Pemaknaan ini melalui proses yang disebut Schutz (Wild 1967) sebagai kesadaran yaitu didasari dengan adanya akal sehat (*common of sense*) dan juga pengetahuan (*stock of knowledge*) yang mana pemahaman dari pengetahuan informan mengenai pengalaman hidupnya dan interaksinya dalam lingkungan kerja mereka berbeda dan bermacam-macam antara satu dengan lainnya. Pemikiran atau makna ini sering muncul pada anak-anak perempuan yang terlahir dengan kondisi yang kurang mampu untuk pemenuhan kebutuhan atau jauh dari kata mampu secara financial. Sesuai dengan pemaknaan yang telah diuraikan peneliti sesuai dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Tindakan pekerja anak-anak jalanan perempuan ini sesuai dengan tujuan mereka yaitu mendapatkan uang untuk pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal,

pendidikan dan lain-lainnya. Tujuannya bekerja di jalanan Kota Malang semakin kuat ketika para informan memiliki pengalaman pengalaman yang membentuk cara mereka berpikir dan bertindak atau bisa disebut dengan pengetahuan dari buah proses pemikiran dan pengalaman yang panjang selama hidup akan berpengaruh kuat pada mereka dalam memilih dan memutuskan untuk melakukan tindakan sosialnya.

Dari semua hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa Informan RN, FR dan AL memiliki makna yang sama atas tindakan sosialnya yaitu bertahan untuk bekerja dilokasi yang sama dengan pihak yang memberikan tindak kekerasan. Bagi RN, FR dan AL tetap bertahan di lokasi tersebut bermakna sebagai tindakan atau upaya satu-satunya yang mudah untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Jadi secara sadar ketiga informan tetap memilih bertahan di lokasi bekerjanya masing-masing. Kekerasan yang terjadi di jalanan bagi mereka adalah hal yang biasa terjadi dan wajar adanya. Memilih untuk tetap bekerja di lokasi tersebut merupakan bentuk penunjukkan eksistensinya sebagai pekerja anak jalanan perempuan dimana anak perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama bahkan untuk menjadi pekerja jalanan sekalipun. Pekerja anak jalanan perempuan menemukan cara atau solusi atas tindak kekerasan yang terjadi di lokasinya bekerja dari pengalaman-pengalamannya. Pekerja anak jalanan dapat melakukan perlawanan kepada orang yang bertindak tindak selayaknya kepada diri mereka. cara-cara tersebut didapat dari proses yang panjang berasal dari pengalamannya selama bekerja di jalanan Kota Malang.

Seperti RN yang memilih mengalah ketika berebut bis tempat dia mengamen dengan pengamen laki-laki lainnya agar tidak berselisih. AL yang memilih untuk menjalin hubungan pertemanan dan interaksi yang baik dengan pengamen lain di lokasinya bekerja dengan berbagai cara seperti menuruti perintah membelikan rokok. Cara AL bisa mengurangi pertengkaran dan adu mulut yang sering terjadi dan juga dapat membentengi dirinya dari ajakan untuk melakukan tindakan yang berbau seksual yaitu penolakan yang tidak mengakibatkan tindak kekerasan lain. Dan FR yang bisa lebih berani untuk melawan anak laki-laki yang menganggunya karena pengalaman sebelumnya ketika FR minim perlawanan anak laki-laki tersebut akan terus menganggunya.

Dalam memaknai suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat, Schutz (dalam Wild 1967) memaparkan adanya hubungan-hubungan makna (*meaning context*) yang merupakan dari satu rangkaian kriteria yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam suatu makna. Seperti banyaknya hubungan makna-makna dari pengalaman satu dengan pengalaman lainnya yang telah diceritakan oleh informan sebelumnya. Dalam kejadian ini dapat dilihat bahwa pemaknaan yang dilakukan oleh pekerja anak jalanan perempuan melalui proses pemahaman mengenai bekerja berawal untuk pemenuhan kebutuhan dasar ekonomi, kondisi sosial keluarga, kemudian memunculkan hasil berupa suatu tindakan yaitu bekerja di jalanan Kota Malang bersama pekerja jalanan lainnya yaitu pihak-pihak lain yang kadang memperlakukan pekerja anak jalanan perempuan dengan tidak semestinya.

Dalam tindakan sosial yang dilakukan pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang yaitu bekerja di satu lokasi atau wilayah dengan pihak-pihak yang memberikan tindak kekerasan akan membentuk suatu realitas sosial kehidupan di jalanan Kota Malang. Menurut Shutz (Wild, 1967) Dimana dunia keseharian ini memiliki sifat intersubjektif yang di dasari oleh beberapa karakteristik yaitu:

1. *Wide-awakeness*, ada unsur kesadaran yang sepenuhnya ketika pekerja anak anak jalanan perempuan memilih untuk tetap bekerja di tempat/lokasi yang sama dengan pihak-pihak yang memberi tindakan kekerasan kepada mereka.
2. *Reality*, dalam kenyataan anak anak perempuan yang bekerja di Jalanan Kota Malang yakin dan percaya akan eksistensi dirinya di dunia. Dengan memilih untuk tetap bekerja di jalanan walaupun hal baik atau hal buruk menimpa mereka selama bekerja. Pekerja anak jalanan perempuan yakin bahwa tindakan yang mereka lakukan akan menunjukkan keberadaan dan eksistensi mereka kepada dunia.
3. Dalam dunia keseharian di Jalanan Kota Malang orang-orang yang bekerja di jalanan akan mengalami proses interaksi, yang di dalam interaksinya bisa terjadi dengan baik sesuai keinginan bersama atau juga bisa menjadi interaksi yang buruk sesuai hasil dari proses pertukaran interaksi bersama. Jika interaksi yang dibangun dalam kelompok kerja baik maka akan terwujudnya suasana yang minim dengan tindak kekerasan, jika

mengalami tindak kekerasan reaksi atau upaya dalam menangani tindak kekerasan tersebut juga akan mempengaruhi dan berdampak kepada sikap pihak yang memberi kekerasan pada waktu selanjutnya. Begitu juga akan terjadi sebaliknya, jika interaksi yang dibangun dalam kelompok kerja buruk dan reaksi atau upaya dalam menangani tindak kekerasan tidak berbanding lurus maka akan berdampak pada perlakuan tindak kekerasan yang *continous* (berlanjut)

4. Pilihan dan pengalaman sekarang (bekerja ditempat yang memberikan kekerasan) yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan merupakan bentuk totalitas dari refleksi pengalaman mereka sendiri selama hidupnya yaitu pengalaman berinteraksi dengan orang sekitar ayah, ibu, keluarga, teman sebaya, orang-orang yang berada dengan lingkungan tempat tinggal yang sama selama hidup, pelajaran atau pengetahuan tentang bekerja dan bagaimana perempuan itu seharusnya diperlakukan dalam tingkat keluarga dan masyarakat. Melihat dan sudah melalui proses pemaknaan yang panjang bagaimana jika anak perempuan itu bekerja dan bagaimana perempuan itu diperlakukan oleh laki-laki seperti bagaimana ayah mereka memperlakukan keluarganya memperlakukan anak-anak perempuan dan anak laki-lakinya. Seperti, perlakuan ayah FR kepada ibu dan adik laki-lakinya ketika marah yang suka menggunakan kekerasan fisik yaitu menghajar, memukul atau melukai dan bagaimana ibu mereka menghadapi dan memberikan perlawanan.

5. Komunikasi dan tindakan sosial dalam dunia keseharian Jalanan Kota Malang dicirikan dengan terjadinya adanya perspektif waktu dalam masyarakat. Yaitu bentuk komunikasi dan tindakan sosial yang terjadi di jalanan Kota Malang pada waktu sekarang tidak sama dengan waktu yang lalu maupun waktu yang akan datang. Seperti kekerasan yang sekarang dialami oleh RN, FR dan AL tidak akan sama persis bentuk komunikasi dan bentuk tindakan sosialnya dengan waktu yang akan datang. Dengan korban yang sama maupun dengan korban dalam generasi yang berbeda.